

BAB II

BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB TAFSIRNYA TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi

1. Riwayat hidup Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama fiqih kontemporer peringkat dunia. Pemikirannya menyebar keseluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fiqihnya, terutama kitabnya yang berjudul *Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu*.

Wahbah az-Zuhaili lahir di Dair‘Atiah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, pada tahun 1351 H/1932 M. Nama lengkapnya Wahbah bin al-Syeikh Mushtafa az-Zuhaili. Ia putra syeikh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana nan‘alim, hafal Alquran, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa.

Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menerima pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia sekolah di Madrasah Ibtidaiyyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya.¹

Lalu beliau melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syari‘ah dan tamat pada tahun 1952 M. Beliau sangat suka belajar, sehingga ketika

¹ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), p.136-137.

beliau pindah ke Kairo Mesir, beliau mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan. Yaitu di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar dan Fakultas Hukum di Universitas ‘Ain Syams.²

Ia memperoleh ijazah sarjana syariah dan ijazah takhassus pengajaran Bahasa Arab di Al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia memperoleh ijazah Licence (Lc) bidang Hukum di Universitas ‘Ain Syam pada tahun 1957 M. Magister Syariah di Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M. dan Doktor pada tahun 1963 M.

Satu catatan penting bahwa, Syaikh Wahbah az-Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhan dalam menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu proses belajar.

Motto hidupnya adalah, *“Inna sirra an-najah fi al-hayah ihsan ash-shilah billah `azza wa jalla”*, (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan

² Khabib Abdul Aziz, “Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter : Studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu, karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili” (*Skripsi*: UIN “Walisongo” Semarang, 2015) p.70.

dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah `Azza wa jalla).³

2. Karya-karya Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili sangat produktif dalam menulis, mulai dari artikel dan makalah, sampai kitab besar yang terdiri dari enam belas jilid. Dr. Badi' as-Sayyid al-Lahlam dalam biografi syekh Wahbah az-Zuhaili yang ditulisnya dalam buku berjudul Wahbah az-Zuhaili al-`Alim, al-Faqih, al-Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Wahbah az-Zuhaili selain jurnal. Karena produktifnya Syaikh Wahbah az-Zuhaili dalam menulis, Dr. Badi' mengumpamakannya seperti Imam as-Suyuti (Ulama Hadis, 849-911 H/1445-1505 M) yang menulis 300 judul buku dimasa lampau.⁴

Di antara karya-karya beliau adalah:

- 1) *Atsaarul Harb fil Fiqhil Islami, Dirasah Muqaranah Bainal Madzahib ats-Tsamaniyyah wal Qanuun ad-Dauli al-Am. Min Am* 1962 M, risalah doktoral, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus.

³ Wahbah az-Zuhaili, "Akhlaq al-Muslim: 'Alāqatuhū bi al-Mujtama'" Terj. Abdul Aziz, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat*, (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014).

⁴ az-Zuhaili, "Akhlaq al-Muslim: 'Alāqatuhū bi al-Mujtama'" Terj. Abdul Aziz, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat*, ...P. 1

- 2) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadiits "Tuhfatul Fuqahaa" lisSamarqandi*", empat jilid, bekerja sama dengan Prof. Dr. al-Muntashir al-Kattani, Darul Fikr, Damaskus, 1966 M.
- 3) *Takhrij wa Tahqiq Ahaadits wa Atsar Jami"ul „Uluum wal Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali dengan komentar, 1993 M.
- 4) *Al-Washit fii Ushuulil Fiqhil Islaamii*, cetakan kesepuluh, Universitas Damaskus dari tahun 1966 M.
- 5) *Al-Fiqhul Islami fii Ushuuli bihil Jadiid*, tiga jilid, Universitas Damaskus, cetakan kesepuluh, sejak tahun 1966.
- 6) *Nazhariyyah adh-Dharuurah asy-Syar"iyyah, Dirasah Muqaranah*, cet.III, Muassasah ar-Risalah, Damaskus, dan Beirut, sejak tahun 1967 M.
- 7) *Nazhariyyah ad-Dhamaan au Ahkaamul Mas'uliyah al-Madaniyyah wal Jinaa"iyyah fil Fiqhil Islaamii*, Diraasah Muqaaranah, cet.III, Darul Fikr, Damaskus, sejak tahun 1970 M.
- 8) *An-Nushuush al-Fiqhiyyah al-Mukhtarah: taqdim, ta'liq, tahlil*. Darul Kitab, Damaskus, 1968 M.
- 9) *Nizhaamul Islam-tiga bagian (Nizhaamul Aqidah, Nizhamul Hukmi wal Alaqaat ad-Dauliyyah, Musykilaatul Alaam alIslami al-Mu'aashir)*, Universitas Qayunis, Banghari, Tahun 1974, dua kali cetak. Cetakan ketiga dan keempat di Daaru Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1993 M.

- 10) *Ahkaamul Ibaadaat 'alal Madzhab al-Maliki*, DarulQalam, Dubai, tahun 198 M.
- 11) *Al-Fiqhul Islaami 'alal Madzhab al-Maliki*, empat juz, Fakultas Dakwah al-Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahunB1991:
- a. *Fiqhul Ibadaat.*
 - b. *Al-Mu''amalah al-Maliyyah.*
 - c. *Az-Zawaaj wath-Thalaq.*
 - d. *Al-Uquubaatasy-Syar'iyyah wal Ufuqiyyah wasy-Syahaadaat.*
- 12) *Ushulul Fiqh (ringkasan)*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, Tripoli, tahun 1911 M.
- 13) *Al-Washaayaa wal Waaf*, Darul Fikr, Damaskus, 1998 M.
- 14) *Al-'Uquud al-Musamaah fii Qanuunil Mu''aamalaat alMadaniyyah al-Imaaraati wal Qanuun al-Madani al-Urduni*, 1986.
- 15) *Al-'Alaaqaat ad-Dauliyyah fil Islaam*, cet.II, Mu''assasah Risaalah, Damaskus, Beirut, Amman, 1981 M.
- 16) *Al-'Uquubaat asy-Syar''iyyah wa Asbaabuhaa*, bersama dengan Dr. Ramadhan Ali as-Sayyid, Darul Qalam, Dubai, 1988 M.
- 17) *Fiqhul Mawaarits*, bersama dengan Dr. Ra''fat Usman, Ramadhan Ali as-Sayyid, Darul Qalam, Dubai, 1988.
- 18) *Al-Ushuuul al-Ammah li Wahdatit-Diin al-Haqq (Ushuuul Muqaranatil Adyaan)* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Maktabah Abbasiyah, Damaskus, sejak tahun 1973 M dan 1993 M.

- 19) *Juduud Taqniinil Fiqhil Islami, Muassasah Risalah*, Damaskus dan Amman, sejak tahun 1987.
- 20) *Ubadah ibnush Shaamit*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1977 M.
- 21) *Usamah bin Zaid*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.
- 22) *Sa'id ibnul Musayyab*, cet. III, Darul Qalam, Damaskus, sejak tahun 1974 M.
- 23) *Umar bin Abdul Aziz, al-Khalifah ar-Raasyiid al-'Adil*, cet. II, Dar Qutaibah, Damaskus, sejak tahun 1980.
- 24) *Huquuqul Insaan fil Islaam*, bersama penulis-penulis lain, Dar Thallas, Damaskus, tahun 1982 M.
- 25) *Adh-Dhawaabiith asy-Syar'iyah lil Akhdzi bi Aysaril Madzhaahiib*, cet. II, Darul Hijrah, Damaskus dan Beirut, 1980 M, 1989 M.
- 26) *Ar-Rukhash asy-Syar'iyah: Ahkaamuhaa wa Dhawaabithuhaa*, Darul Khair, Damaskus, 1933 M.
- 27) *Al-Islaam Diinusy-Syuraa wad-Dimuqraathiyyah*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990 M.
- 28) *Al-Islaam Diinul Jihaad laa al-'Udwaan*, Fakultas Dakwah Islamiyyah, Damaskus, 1990
- 29) *Al-Qishshah al-Qur'aaniyyah-Hidaayah wal Bayaan*, Darul Khair, Damaskus, 1993 M.

- 30) *Al-Fiqhul Islaami wa Adillatuhu*, delapan jilid, cet. XII, Darul Fikr, Damaskus, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Malaysia sejak tahun 1984 M, sebentar lagi akan terbit cetakan ketiga belas dalam 12 jilid, dengan ditambahi kajian-kajian kontemporer.
- 31) *At-Tafsir al-Muniir fii 'Aqiidah wasy Syari'ah wal Manhaaj*, 16 jilid, 32 juz, cet. IV, Darul Fikr, Damaskus, diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- 32) *Ushuulul Fiqhil Islaamii*, 2 jilid, cet. III, Darul Fikr, Damaskus, sejak tahun 1986 M.
- 33) *Al-Qur'aanul Kariim-al Binyah at-Tasyri'iyah wal Khashaa'ish al-Hadhaariyyah*, Darul Fikr, Damaskus, 1993 M.
- 34) *At-Tafsir al-Wajiiz*, Darul Fikr, Damaskus, cet. II 1993, 1995 M.
- 35) *Al-Fiqhul Hanbali al-Muyassar bi Adillatihi wa Tathbiiqaatihi al-Mu'aashirah*, siap cetak, empat juz.
- 36) *Al-Ashaalah wal Mu'aashirah*, enam bahasan, Darul Maktabi, Damaskus, 1995:
- a. *Aqdut-Ta'miin*
 - b. *Ad-Da'wah al-Islaamiyyah wa Ghairul Muslimin.*
 - c. *Al-Mas'uuliyah „an fi'l ghair.*
 - d. *Al-Khahaa'ish al-Kubraa li Huquuqil Insaan fil Islaam.*
 - e. *Al-Mas'uuliyahan-Nasyi'ah „anil Asyyaa" wal Alaat.*

*f. Al-Islaam wal Imaan wal Ihsaan.*⁵

3. Karir Akademis Wahbah az-Zuhaili

Setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah az-Zuhaili adalah staf pengajar pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi Profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah Universitas di Negara-Negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; dan Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga sering menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli

⁵ Wahbah az-Zuhaili, "Al-Fiqhul Islami wa adilatuhu" Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 10, (Jakarta, Gema Insani, 2011), p.537-538.

pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Suriah, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.⁶

4. Guru-guru Wahbah az-Zuhaili.

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Demikian juga halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Yaitu: Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya fiqh al-Syafie; mempelajari ilmu Fiqh dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu Hadits dari Mahmud Yassin (w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi.

⁶ az-Zuhaili, "Akhlaq al-Muslim: 'Alāqatuhū bi al-Mujtama'" Terj. Abdul Aziz, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Dalam Masyarakat, ...*P. 1

Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan *Abdul Rahman Azam* seperti *al-Risalah al-Khalidah* dan buku karangan *Abu Hassan al-Nadwi* berjudul *Ma dza Khasira al-'alam bi Inkhitat al-Muslimin*.⁷

B. Sekilas Tentang Tafsir Al-Munir

Dari sekian karya Wahbah, Tafsir al-Munir bisa dibilang karya monumentalnya, dalam tafsir ini, ia membahas seluruh ayat Alquran dari surat al-fātihah hingga surah an-Nas, namun penjelasannya didasarkan atas topik-topik tertentu.

Dalam *al-mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhum*, Ali Iyazi mengatakan bahwa tafsir Wahbah ini menggabungkan corak tafsir bi ar-Ra'yi (berdasarkan akal) dan bi ar-riwayat (berdasarkan riwayat), serta menggunakan bahasa kontemporer yang jelas dan mudah

⁷ aziz, "Implikasi Nilai-Nilai Ibadah Puasa Terhadap Pendidikan Karakter : studi tentang puasa dalam kitab Al-Fiqh Al-Islam Wa Adillatuhu, karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili"...p.71-73.

dimengerti. Ia mulai menulis tafsir ini setelah merampungkan dua bukunya, *Usul al-fiqh al-Islamy dan fiqh al-Islamy wa adillatuhu*.⁸

1. Sejarah Tafsir Al-Munir

Tafsir ini ditulis berdasar atas perhatian Wahbah az-Zuhaili atas pandangan sejumlah kalangan yang menyudutkan tafsir klasik sebab tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat Alquran dengan dalih pembaharuan.

Karena itulah, Wahbah az-Zuhaili berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi. Lalu lahirlah *Tafsir al-Munir* yang memadukan orisinalitas tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer.⁹

Dibandingkan dengan kedua Tafsīr al-Wajīz dan Tafsīr al-wasīṭ, maka Tafsīr al-Munīr ini lebih lengkap pembahsannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca.

⁸Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,...p. 138

⁹ Ghofur, *Mozaik Mufasir Alquran: Dari Klasik Hingga Kontemporer*,...p. 138-139.

Karena, dalam pembahsannya mencantumkan *Asbāb an-Nuzūl*, *Balāghah*, *I'rāb* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokan antara yang *Ma'tsur* dengan yang *Ma'qul*. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sahih, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keIslaman, seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.¹⁰

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, diantaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat Alquran secara komprehensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema pembahasan.

2. Metode Tafsir Al-Munir

Dalam muqaddimahny, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran Alquran. Seperti:

1. Definisi Alquran, cara turunnya, dan pengumpulannya

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2), (Jakarta: Gema Insani, 2014), P.xv-xvi

2. Cara penulisan Alquran dan Rasm Usmanī
3. Menyebutkan dan menjelaskan Ahruf Sab'ah dan Qirā'ah Sab'ah.
4. Penegasan terhadap Alquran yang murni sebagai kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
5. Keotentikan Alquran dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain.
6. Menyebutkan dan menjelaskan tentang huruf-huruf yang terdapat diawal surah (hurūf Muqatta'ah).
7. Menjelaskan kebalāghahan Alquran seperti tasybīh, isti'ārah, majāz, dan kināyah dalam Alquran.¹¹

Adapun tentang Metode penulisan Tafsir al-Munir ini, secara umum adalah mengopromikan sumber-sumber atau riwayat yang ma'tsur dan yang ma'qul. Dan untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

¹¹ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P.1-28

1. Membagi ayat-ayat Alquran kedalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasan.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang di petik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *I'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapapun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek [*balaaghan* dan *I'raab*] tersebut.¹²

¹² az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P. xviii

Sedapat mungkin Wahbah az-Zuhaili mengutamakan tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hokum-hukum pernikahan, riba, dan khamar.¹³

3. Corak Penafsiran

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *Metode Tafsir al-Maudhū'ī*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran.

Di antaranya adalah *Tafsīr bi al-Ma'tsur*, *Tafsīr bi Ra'yī*, *Tafsīr al-Shufī*, *Tafsīr al-Fiqhī*, *Tafsīr al-Falsafī*, *Tafsīr al-'Ilmī*, dan *Tafsīr adab al-Ijtima'ī*.¹⁴

Demikian halnya dengan *Tafsīr al-Munīr* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* ini adalah bercorak kesastraan (*'adabī*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'ī*) serta adanya nuansa

¹³ az-Zuhaili, "At-Tafsirul-Munir: Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal manhaj", Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsīr al-Munīr al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 1 (juz 1-2),...P. xvi.

¹⁴ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, "Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy : Diraaah Manhajiah Mawdhu'iyah", Terj. Suryan A. Jamran, *Metode Tafsir Maudhu'i: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), p.12.

kefiihian (*fiqh*) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak *fiqh* dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran Tafsir al-Munir sebagai corak yang ideal karena selaras antara ‘adabi, *ijtima’i* dan *fiqh*nya.

4. Sumber-sumber penulisan Tafsir al-Munir.

Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya, *Al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manahijuhum*, mengatakan bahwa pembahasan kitab tafsir ini menggunakan gabungan antara *tafsîr bi al-Ma’tsûr*¹⁵ dengan *tafsîr bi ar-ra’yi*¹⁶, serta menggunakan gaya bahasa dan ungkapan yang jelas, yakni gaya bahasa kontemporer yang mudah dipahami bagi generasi sekarang ini. Oleh sebab itu, beliau membagi ayat-ayat

¹⁵ Yang dimaksud *tafsir bi al-ma’tsur* adalah tafsir yang disandarkan kepada riwayat-riwayat yang shahih secara tertib yang sebagaimana telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain: menafsirkan Alquran dengan Alqura, atau dengan as-Sunnah karena sunah merupakan penjelas bagi Kitabullah, atau dengan riwayat-riwayat dari tabi’in besar sebab mereka telah menerimanyadari para sahabat. Lihat Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 2005), P.114.

¹⁶ Yang dimaksud *tafsir bi ar-ra’y* adalah penafsiran al-Qur’an yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali terlebih dahulu Bahasa Arab asbab an-nuzul, nasikh mansukh, dan hal-hal lainyang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir. Lihat Al-Farmawi, “Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy : Diraah Manhajiah Mawdhu’iyah”, Terj. Suryan A. Jamran, *Metode Tafsir Maudhu’i: Sebuah Pengantar*,...p. 14

berdasarkan topik untuk memelihara bahasan dan penjelasan di dalamnya.¹⁷

¹⁷ Abbas, “Tafsir Al-Munir fi al-‘Aqidah wa Asy-Syari’ah wa Al-Manhaj”, <https://abbas08.wordpress.com/2008/11/22/tafsir-munir-wahbah-az-zuhayli/> (diakses pada 18 Mei 2018).